BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Alat penggilingan beras dari batu (iseran batu) dan jamuan hidangan kambang pada pesta pernikahan adat tradisional Palembang merupakan artefak budaya yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat secara komunal yang merupakan perwujudan dari pola dan sistem budaya masyarakatnya, melalui pemahaman-pemahaman kolektif yang disepakati sebagai gambaran atau simbol-simbol nilai-nilai kehidupan yang dibangun berdasarkan konvensi masyarakat penyangganya. Kesepakatan kolektif budaya tersebut tidak lain karena dilandasi oleh kesepahaman akan keindahan dan keharmonisan pola sistem budaya yang disepakati itu.

Mengingat penelitian ini merupakan ranah artefak budaya yang erat sekali hubungannya dengan sistem dan pola perilaku sosial manusia, maka dinamika yang berlangsung didalamnya ditentukan oleh adanya aktivitas dan peristiwa yang berjalan dan terjadi dalam suatu kurun waktu. Begitupun halnya dengan hidangan "kambang" pada pesta pernikahan adat tradisional Palembang dan iseran / penggilingan beras dari batu yang dipergunakan oleh masyarakat Palembang untuk menghaluskan beras menjadi tepung sebagai bahan makanan dalam suatu kurun waktu mengalami transformasi / perubahan. Alat ini dalam perjalanannya telah menjadi bagian dari aktivitas / peristiwa budaya yang lain, diantaranya aktivitas masak "panggung". Transformasi / perubahan terjadi dikarenakan sistem / nilai serta pola perilaku sosial manusia berubah seiring dengan perubahan jaman / peradaban.

Dari hasil peneliti ini penulis menyimpulkan bahwa peristiwa fenomena perubahan dahulu dan sekarang budaya makan hidangan Kambang pada pesta pernikahan adat tradisional Palembang dirumah Limas / rumah Bari mengalami suatu kecenderungan bahwa kolektifitas kebersamaan sosial masyarakatnya berkurang, dimana pada masa sekarang masyarakat cenderung lebih memilih alasan kepraktisan, sehingga kegiatan masak "panggung" ditinggalkan dan diganti dengan catering, jamuan hidangan kambang dan hidangan nasi minyak yang sarat

dengan kebersamaan dan kolektififas juga ditinggalkan, dan diganti dengan hidangan prasmanan (rijstaffel). Pada pelaksanaan pernikahan dengan tahapan / prosesi adat tradisional juga ditinggalkan, dan diganti dengan pelaksanaan pernikahan dengan konsep modern di gedung. Begitupun dengan penggunaan alat iseran / penggilingan beras dari batu untuk membuat tepung beras, dengan kecenderungan alasan kepraktisan alat penggilingan inipun ditinggalkan dan diganti tepung beras instant hasil olahan pabrik yang bisa dibeli dengan bebas diwarung atau swalayan.

Menyikapi hasil serta kesimpulan dari penelitian ini penulis ingin menyumbangkan saran sebagai berikut :

- Dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota Palembang untuk dapat melestarikan tradisi budaya pernikahan adat Palembang yang lengkap, mulai dari proses masak panggung, proses pelaksanaan pernikahan, jamuan hidangan nasi minyak dan hidangan kambang. Kegiatan pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan *annual* festival yang unik dan real. Dimana konsep festival ini mengangkat satu pernikahan yang real (tentunya tidak mengurangi nilai kesakralan pernikahan itu sendiri) diikuti dengan prosesi adat tradisional Palembang lengkap dengan hari memasak (masak panggung), prosesi pernikahan sampai kepada jamuan hidangan tradisionalnya. Pelaksaan pernikahan ini dijadikan suatu festival dimana para pengunjung atau turis yang hadir bisa ikut makan / menyantap hidangannya, ikut merasakan suasana, kegembiraan, serta keunikan dari pesta tradisional ini. Festival seperti ini akan lebih berkesan bagi masyarakat untuk mencintai kembali tradisi serta dapat menggugah emosi untuk melestarikan budaya karena mereka terlibat dan mengalami langsung sensasi didalam pesta pernikahan tersebut. Cara ini juga sekaligus menjadi ajang dalam mempromosikan pariwisata dan identitas kota Palembang.
- Hasil penelitian ini bisa dijadikan suatu konsep untuk membuat buku cerita grafis (novel grafis / komik) ataupun film dokumenter tentang pernikahan tradisional adat Palembang yang komplit. Mulai dari persiapan pernikahan,

hari memasak (masak panggung), pelaksanaan pernikahan, dan tentunya jamuan hidangannya. Buku ataupun film dokumenter ini dapat dibaca dan dinikmati oleh seluruh masyarakat agar mereka dapat memahami adat pernikahan tradisional Palembang.

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu stimulus bagi pemerintah kota Palembang untuk mendata berapa banyak jumlah rumah tradisional Limas di Palembang. Mengingat rata-rata rumah Limas berusia ratusan tahun, pendataan ini dapat menjelaskan berapa jumlah rumah Limas tersisa di kota Palembang. Karena rumah Limas / rumah Bari merupakan rumah tradisional sekaligus aset budaya dan kota Palembang.